

PROGRAM SOSIALISASI PENANGANAN PENYALAHGUNAAN NAPZA (NARKOTIKA, PSIKOTROPIKA, DAN ZAT ADIKTIF) DI DUSUN PRIYAN, TRIRENGGO, BANTUL.

Wida Qotrunnada¹, Toya Nano Suta², Zalefi Nuraini^{3*}, Muhammad Nur Alfin Huda⁴,
Agung Purnomo⁵

¹Universitas Tidar (Prodi Akuakultur, Universitas Tidar, Magelang, Indonesia)

² Universitas Tidar (Prodi Akuakultur, Universitas Tidar, Magelang, Indonesia)

³Fakultas Teknik, Universitas Tidar (Prodi Akuakultur, Universitas Tidar, Magelang, Indonesia)

*Korespondensi : agungpurnomo@untidar.ac.id

Abstrak

Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai kota pelajar menghadapi tantangan serius penyalahgunaan narkoba di kalangan generasi muda, khususnya di Dusun Priyan, Kelurahan Trirenggo, Kabupaten Bantul. Penelitian pengabdian ini bertujuan meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pencegahan penyalahgunaan NAPZA melalui sosialisasi terstruktur. Metode yang digunakan adalah penyuluhan interaktif dengan materi dari BNN Kabupaten Bantul, dilanjutkan evaluasi menggunakan kuesioner pra dan pasca sosialisasi untuk mengukur peningkatan pemahaman masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan tentang bahaya NAPZA, langkah hukum, peran keluarga, dan rehabilitasi. Studi ini juga menghasilkan media edukasi berupa poster “Say No to Drugs” yang disebar ke masyarakat. Pendekatan kolaboratif ini efektif meningkatkan kesadaran dan kesiapan masyarakat untuk aktif mencegah penyalahgunaan narkoba di lingkungan Dusun Priyan.

Kata kunci: Edukasi, penyalahgunaan NAPZA, pencegahan narkoba, sosialisasi masyarakat.

Abstract

The Special Region of Yogyakarta, known as a student city, faces serious challenges with drug abuse among the youth, particularly in Dusun Priyan, Trirenggo Village, Bantul Regency. This community service research aims to increase public awareness and understanding of drug abuse prevention through structured socialization. The method used was an interactive counseling session with materials provided by the Bantul Regency National Narcotics Agency, followed by an evaluation using pre- and post-socialization questionnaires to measure the improvement in public understanding. The results showed a significant increase in knowledge about the dangers of drugs, legal procedures, family roles, and rehabilitation. This study also produced educational media in the form of a “Say No to Drugs” poster distributed to the community. This collaborative approach effectively enhanced awareness and readiness among the community to actively prevent drug abuse in Dusun Priyan.

Keywords: drug abuse, drug prevention, education, socialization community.

Submit: November 2025

Diterima: November 2025

Publish: November 2025



Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International (CC-BY-NC-ND 4.0)

1. PENDAHULUAN

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sebagai pusat pendidikan dan kota pelajar dengan populasi mahasiswa yang besar. Para pelajar diharapkan mampu menjadi generasi yang unggul dan berkontribusi dalam memajukan serta mengembangkan Indonesia. Generasi muda memiliki potensi besar sebagai agen pembangunan sosial dan ekonomi. Kabupaten Bantul, sebagai salah satu kabupaten penyangga Kota Yogyakarta yang terdiri dari beberapa kelurahan salah satunya Trirenggo yang terletak di Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul. Kelurahan Trirenggo memiliki posisi strategis sebagai salah satu kelurahan yang berbatasan langsung dengan pusat kota Bantul. Dengan luas wilayah sekitar 2,47 km² dan populasi sekitar 8.000 jiwa, Kelurahan Trirenggo memiliki karakteristik masyarakat yang heterogen dengan tingkat pendidikan yang relatif baik dan aktivitas ekonomi yang cukup dinamis. Peta kelurahan Trirenggo ditunjukkan oleh gambar 1.



Gambar 1. Peta Lokasi Kelurahan Trirenggo

(Sumber: Google Maps diakses tanggal 28 Juli 2025)

Di tengah dinamika kehidupan *modern* generasi muda dihadapkan pada berbagai tantangan seperti kemiskinan dan ketimpangan ekonomi yang masih relatif tinggi. Yogyakarta dikenal sebagai daerah pendidikan dan budaya meskipun berdasarkan data BPS pada bulan September 2022 masih menempati

posisi teratas dalam tingkat kemiskinan di Pulau Jawa dengan persentase penduduk miskin mencapai 11,49% dari total penduduk keseluruhan, serta tingkat ketimpangan pendapatan tertinggi di Indonesia. Hal ini berdampak pada terbatasnya akses pemuda terhadap peluang ekonomi dan sosial yang layak (Permatasari, 2024). Di sisi lain, maraknya permasalahan sosial seperti kekerasan antar pemuda dan tindak kriminalitas di Bantul semakin menambah kompleksitas permasalahan yang dihadapi generasi muda. Selain itu, lingkungan sosial yang belum stabil membuka celah penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif (NAPZA) di kalangan remaja dan masyarakat umum.

NAPZA yang merupakan kepanjangan atau akronim dari Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya. Definisi narkotika menurut Undang-Undang No. 35 tahun 2009 tentang Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan. Kondisi penyalahgunaan NAPZA di Indonesia saat ini berada pada tingkat yang mengkhawatirkan dengan ditandai adanya peningkatan jumlah pengguna dari berbagai lapisan masyarakat. Permasalahan narkoba di Indonesia kini telah mengalami eskalasi yang serius dengan jangkauan yang meliputi semua wilayah tanah air. Kota-kota besar menjadi sasaran utama dimana tidak ada satu pun daerah yang dapat diklaim bebas dari ancaman narkoba, bahkan penyebarannya sudah merambah hingga unit-unit terkecil masyarakat seperti tingkat RT dan RW dalam berbagai kelurahan. Kompleksitas masalah

narkoba di perkotaan semakin meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penyalahguna yang terus mengalami kenaikan signifikan (Amanda *et al.*, 2017).

Penyalahgunaan narkoba masih menjadi persoalan dalam tingkat global yang serius menjangkit hampir seluruh negara di dunia. dampak yang disebabkan jelas sangat merusak, mulai dari merenggut jutaan nyawa, menghancurkan kehidupan keluarga, hingga mengancam keamanan, stabilitas, dan ketahanan suatu negara. Narkoba digambarkan sebagai ancaman yang mengoyak tatanan masyarakat dengan mendorong munculnya berbagai tindak kejahatan serta penyakit mematikan yang menelan korban jiwa dari kalangan generasi muda dan mengancam masa depan. Realitas yang tidak dapat disangkal menunjukkan bahwa Indonesia sedang mengalami krisis narkoba, sebagaimana terlihat dari maraknya peredaran sabu dan gencarnya operasi penangkapan bandar narkotika internasional dalam beberapa tahun belakangan ini. Data BNN dan Puslitkes UI tahun 2016 menunjukkan adanya status darurat narkoba dengan adanya presentasi penggunaan narkoba mencapai 40%. Selain itu, penyalahgunaan narkoba yang terjadi sebanyak 40 sampai 50 per hari, bahkan sekarang naik menjadi 57 kasus dalam sehari. Angka yang mengkhawatirkan tersebut dimana 1,77 % atau sekitar 3,33 juta dari total populasi warga Indonesia terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Kelompok pelajar, mahasiswa, dan pekerja tercatat sebagai populasi dengan tingkat kerentanan tertinggi terhadap penyalahgunaan narkoba. Tragisnya, diperkirakan 11.071 kematian terjadi dalam setahun, yang artinya setiap harinya rata-rata 30 jiwa melayang sia-sia akibat dampak fatal penggunaan narkoba (Putri, 2018). Hadi (2017)

menyatakan pernyataan yang disampaikan oleh Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) bahwa pengguna narkoba di Yogyakarta menempati peringkat pertama di Indonesia dimana dari 3,6 juta penduduk DIY, sebanyak 2,6% diantaranya adalah pengguna narkoba.

Masalah penyalahgunaan narkoba merupakan tantangan kompleks yang membutuhkan keterlibatan aktif dari semua lapisan masyarakat. Permasalahan ini menjadi ancaman serius yang harus mendapat perhatian khusus, terutama karena dapat mengancam masa depan generasi muda yang merupakan penerus estafet kepemimpinan bangsa. Konsekuensi negatif yang dialami para pengguna narkoba sangatlah berbahaya, termasuk risiko tertular penyakit infeksi menular seperti HIV/AIDS dan hepatitis B/C melalui penggunaan alat suntik yang tidak steril secara bergantian. Kondisi ini berpotensi menyebabkan kematian dalam jumlah masif dan memberikan kerugian besar bagi negara. Situasi tersebut justru dimanfaatkan oleh jaringan perdagangan narkoba untuk memperluas pasar mereka, karena para gembong dan distributor narkoba dapat memasarkan barang haram ini dengan lebih leluasa. Fenomena ini disebabkan oleh rendahnya tingkat pemahaman dan kepedulian masyarakat tentang risiko serta konsekuensi dari penyalahgunaan narkoba, ditambah dengan belum optimalnya upaya pemerintah dalam program pencegahan penyalahgunaan narkoba. Nurmaya (2016) menyatakan ditemukan bahwa 97% kasus penyalahgunaan NAPZA terjadi pada usia remaja yang mengalami keadaan emosional yang labil, di mana remaja sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan dan teman sebaya yang juga menyalahgunakan NAPZA. Selain itu,

faktor keluarga yang tidak harmonis atau broken home meningkatkan risiko penyalahgunaan NAPZA hingga 7,9 kali lipat.

Penanganan masalah narkoba di kalangan remaja memerlukan kompleksitas yang tinggi karena membutuhkan sinergi dan koordinasi antara berbagai pihak seperti pemerintah, aparat hukum, komunitas masyarakat, media, lingkungan keluarga, sekolah, dan keterlibatan remaja sebagai subjek utama. Berbagai strategi telah diimplementasikan untuk mencegah penyalahgunaan narkoba pada remaja yang meliputi intensifikasi program penyuluhan dan sosialisasi tentang risiko narkoba terutama yang dilakukan pada usia SMP. Bahri *et al.*, (2017) menyatakan bahwa upaya preventif yang paling efektif dilakukan untuk mencegah penyalahgunaan narkoba adalah pada anak-anak usia SMP melalui pendidikan keluarga yang menjadi lingkungan paling dekat dengan anak dalam memberikan edukasi bahaya dan dampak penyalahgunaan narkoba. Hal tersebut memperkuat pernyataan Esther dan Manullang, (2021) bahawasanya dibutuhkan peranan semua pihak dalam memberantas penyalahgunaan narkoba di kalangan anak dan remaja termasuk, orang tua dan guru serta masyarakat dan membantu anak yang sudah terjerumus kedalam penyalahgunaan narkoba.

Dusun Priyan sebagai salah satu dusun di Kelurahan Trirenggo menunjukkan komposisi yang seimbang antara berbagai kelompok usia, dengan proporsi pemuda usia 15-35 tahun mencapai sekitar 35% dari total populasi. Dusun Priyan memiliki potensi yang signifikan dalam konteks pencegahan NAPZA. Dusun ini memiliki struktur sosial yang masih kuat dengan sistem kekerabatan dan gotong royong yang terjaga dengan baik.

Populasi generasi muda di Dusun Priyan cukup signifikan, dengan sebagian besar berada dalam usia produktif dan memiliki akses terhadap pendidikan formal. Kondisi geografis dusun yang relatif terbuka namun masih mempertahankan karakteristik pedesaan memberikan keunikan tersendiri dalam dinamika sosial masyarakatnya. Kondisi ini memberikan modal dasar yang kuat untuk penyerapan informasi dan edukasi terkait pencegahan NAPZA. Melalui generasi muda di dusun Priyan diharapkan memiliki ketahanan mental dan moral yang kuat terhadap pengaruh negatif NAPZA. Selain itu, memiliki pemahaman komprehensif tentang bahaya penyalahgunaan narkoba, tidak hanya dari aspek kesehatan fisik dan mental, tetapi juga dampak sosial, ekonomi, dan hukum juga diperlukan guna menghadapi berbagai tekanan dan tantangan hidup tanpa bergantung pada zat-zat terlarang. Kondisi ini memberikan target yang jelas dan signifikan untuk program pencegahan NAPZA, sekaligus menunjukkan urgensi implementasi program sosialisasi mengingat kelompok usia tersebut merupakan yang paling rentan terhadap pengaruh NAPZA. Tingkat pendidikan pemuda di Dusun Priyan cukup baik, dengan mayoritas telah menyelesaikan pendidikan menengah dan sebagian melanjutkan ke perguruan tinggi, baik di dalam maupun luar daerah.

Dengan mempertimbangkan latar belakang tersebut mengenai permasalahan penyalahgunaan NAPZA, kondisi lingkungan Kelurahan Trirenggo dengan fokus khusus pada potensi Dusun Priyan dalam konteks upaya pencegahan penyalahgunaan NAPZA menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dilakukan sosialisasi. Relevansi ini semakin kuat dengan adanya dukungan dari pihak Kelurahan serta kehadiran narasumber

dari BNN Kabupaten Bantul yang akan menyampaikan materi dalam kegiatan sosialisasi. Melalui pendekatan yang integratif ini berupaya menganalisis dampak kegiatan sosialisasi NAPZA terhadap peningkatan pemahaman dan kesadaran masyarakat, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam mencapai kondisi ideal pemuda dan masyarakat yang bebas dari ancaman NAPZA.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan penyuluhan kepada masyarakat dusun Priyan diselenggarakan selama 2 jam di halaman rumah Ibu dukuh Priyan. Program ini disusun sesuai tahapan yang terstruktur pada gambar 2 terdiri dari 5 tahapan utama Peta tahapan ditunjukkan oleh gambar 2. Pertama, perencanaan/prakelaksanaan dilakukan untuk mempersiapkan kegiatan secara menyeluruh. Pada tahap ini Tim KKN Untidar melakukan koordinasi terkait program sosialisasi upaya penanganan penyalahgunaan NAPZA dengan dosen pembimbing lapangan dan Dukuh Priyan. Pada tahap perencanaan juga telah ditentukan tema, lokasi dan konsep kegiatan sosialisasi yang dilakukan berdasarkan musyawarah antara tim KKN dan dukuh. Koordinasi juga dilakukan dengan pihak kelurahan setelah menentukan konsep kegiatan. Setelah terjalin kerja sama dengan pihak kelurahan, tim KKN mulai menyiapkan berbagai kebutuhan penunjang kegiatan, diantaranya mendesain plakat dan banner sebagai media visual pendukung sosialisasi. Selain itu, dilakukan pembuatan dan pengajuan surat permohonan peminjaman barang seperti kursi, proyektor, dan perlengkapan lain yang diperlukan selama acara berlangsung. Tim juga menyusun kuesioner yang akan digunakan untuk

mengukur pemahaman peserta sebelum dan sesudah pelaksanaan sosialisasi. Di samping itu, dilakukan koordinasi lanjutan dengan Dukuh terkait daftar audiens serta tamu undangan yang akan hadir untuk memastikan keterlibatan masyarakat sasaran secara optimal. Tim menyusun dan mendistribusikan kuesioner sebelum dan sesudah acara untuk mengukur efektivitas kegiatan.



Gambar 2. Timeline Pelaksanaan Kegiatan.

Tahap kedua adalah pelaksanaan tahap 1 (satu) dimana penyebaran undangan dilakukan kepada audiens yang telah ditentukan berdasarkan daftar yang disusun sebelumnya. Surat undangan diberikan secara langsung kepada tamu undangan seperti perangkat kelurahan dan desa, pengurus karang taruna, serta perwakilan warga setempat. Selain itu, tim KKN melakukan konfirmasi kembali kepada pihak BNN Kabupaten Bantul terkait ketersediaan narasumber untuk menyampaikan materi sosialisasi pada acara tersebut, sekaligus memastikan kesesuaian dan cakupan materi yang akan dibawakan selama kegiatan berlangsung.

Pada tahapan selanjutnya yaitu pelaksanaan tahap 2 (dua) adalah kegiatan sosialisasi yang diawali dengan sambutan pembukaan, dilanjutkan dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya sebagai bentuk penghormatan dan pembukaan resmi acara. Selanjutnya, materi sosialisasi disampaikan oleh Bapak Budi Suryono yang membahas upaya penanganan penyalahgunaan NAPZA secara komprehensif. Setelah

itu, Bhabinkamtibmas memberikan himbauan terkait peran masyarakat dalam mencegah penyalahgunaan narkoba di lingkungan sekitar. Acara ditutup dengan kata penutup dari tim KKN. Kegiatan berupaya mengumpulkan informasi mendalam mengenai pemahaman dan sikap masyarakat terhadap bahaya NAPZA. Sebagai bentuk evaluasi, dilakukan pengisian kuesioner pada peserta pra dan pasca acara untuk menilai perubahan pemahaman serta efektivitas penyampaian materi oleh narasumber.

Pada tahap keempat yaitu tindak lanjut kegiatan berupa *output* yang dihasilkan dari pelaksanaan sosialisasi penanganan penyalahgunaan NAPZA di Dusun Priyan. Pada tahap ini, tim KKN juga melakukan rekapitulasi data kuesioner yang diberikan kepada 40 audiens sebelum acara (pra kegiatan) dan 40 audiens setelah acara (pasca kegiatan). Data kuesioner tersebut kemudian dipetakan sesuai dengan tema materi yang disampaikan oleh Bapak Budi Suryono. Selanjutnya, dilakukan penilaian untuk mengukur peningkatan pengetahuan audiens mengenai upaya penanganan penyalahgunaan NAPZA dengan membandingkan hasil sebelum dan sesudah pelaksanaan sosialisasi. Analisis ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan dalam meningkatkan pemahaman masyarakat. Sebagai salah satu *output* penting dari kegiatan sosialisasi ini tim KKN juga melakukan penyebaran poster himbauan bertajuk “Say No to Drugs” yang didistribusikan secara menyeluruh ke setiap RT di Dusun Priyan. Penyebaran poster ini bertujuan untuk memperkuat pesan pencegahan penyalahgunaan NAPZA yang telah disampaikan selama kegiatan sosialisasi. Daftar pertanyaan kuesioner yang digunakan sebagai penilaian terhadap audiens ditunjukkan oleh tabel 1 dan tabel 2.

Tabel 1. Daftar pertanyaan Kuesioner Pra Sosialisasi

N o	Pernyataan	S S	S	T S	ST S
1	Saya mengetahui apa kepanjangan dari NAPZA dan jenis-jenisnya.				
2	Saya mengetahui dampak negatif penyalahgunaan NAPZA.				
3	Saya bisa mengenali ciri-ciri orang yang mulai menggunakan NAPZA.				
4	Saya mengetahui adanya penyalahgunaan NAPZA dapat menyebabkan ketergantungan dan kecanduan.				
5	Saya tahu peran orang tua atau keluarga dalam mencegah penyalahgunaan NAPZA.				
6	Saya mengetahui tindakan pertama yang harus diambil jika anggota keluarga				

	terlibat NAPZA.				
7	Saya memahami proses hukum yang berlaku bagi pengguna NAPZA.				
8	Saya mengetahui bahwa ada program rehabilitasi untuk pecandu NAPZA.				
9	Saya percaya bahwa pengguna NAPZA masih bisa diselamatkan.				
10	Anak saya merasa nyaman bercerita jika sedang menghadapi masalah.				

Tabel 2. Daftar Pertanyaan Kuesioner Pasca Sosialisasi

N o	Pernyataan	S S	S	T S	ST S
1	Sosialisasi ini menambah pengetahuan saya tentang NAPZA.				
2	Saya memahami ciri-ciri orang yang mulai terpapar NAPZA.				

3	Saya merasa lebih peduli dan ingin mencegah penyebaran NAPZA di dusun.				
4	Saya mengetahui bahwa penggunaan NAPZA dapat merusak hubungan keluarga				
5	Saya mengetahui penyalahgunaan NAPZA akan menyebabkan kerusakan otak, jantung dan hati, serta gangguan pernapasan				
6	Saya mengetahui adanya depresi, halusinasi, gangguan kecemasan merupakan dampak dari penggunaan NAPZA				
7	Saya mengetahui efek jangka pendek dan jangka panjang dari pemakaian NAPZA				
8	Saya tahu kemana harus melapor atau				

	mencari bantuan jika menemukan kasus NAPZA.				
9	Saya mengetahui bahwa rehabilitasi bagi pengguna NAPZA bisa dilakukan tanpa harus dipenjara				
10	Saya akan segera bertindak jika mendapati kasus NAPZA di lingkungan saya.				
11	Saya mengetahui alur hukum yang berlaku jika seseorang tertangkap menggunakan atau memiliki NAPZA				
12	Setelah mengikuti sosialisasi ini, saya merasa lebih siap untuk membangun komunikasi terbuka dengan anak/remaja terkait bahaya NAPZA				
13	Setelah mengikuti sosialisasi ini,				

	saya merasa memiliki peran besar dalam mencegah penyalahgunaan NAPZA				
14	Saya mengetahui langkah-langkah yang bisa diambil jika ada anggota keluarga yang terlibat penyalahgunaan NAPZA				
15	Saya setuju bahwa rehabilitasi bagi pengguna NAPZA adalah hak, bukan hukuman				

Tahap terakhir yaitu penyusunan dan publikasi artikel yang dilakukan berdasarkan kompilasi data kuesioner yang telah terrekap dan teranalisis secara komprehensif, dokumentasi kegiatan sosialisasi, hasil wawancara dengan peserta dan tokoh masyarakat, serta observasi lapangan mengenai kondisi sosial masyarakat Dusun Priyan. Proses penyusunan artikel ini melibatkan analisis mendalam terhadap temuan-temuan penting dari kegiatan sosialisasi, termasuk tingkat pemahaman awal masyarakat tentang NAPZA, perubahan sikap dan pengetahuan setelah sosialisasi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas program pencegahan NAPZA di tingkat Dusun.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi secara keseluruhan berjalan lancar dengan beberapa evaluasi. Hasil analisis dan evaluasi ditunjukkan oleh tabel 3.

Tabel 3. Analisis Pelaksanaan Program Kerja

N o	Tahap	Kendala	Tindak Lanjut
1	Koordinasi dengan Kelurahan Tirenggo	Tidak ada	Menunggu informasi surat pengantar & jadwal narasumber (BNN, BABINSA)
2	Penentuan lokasi sosialisasi	Pemilihan tempat yang tepat	Memastikan kesiapan lokasi di halaman rumah Ibu Dukuh Priyan
3	Koordinasi data audiens	Terlambatnya konfirmasi data audiens dan pemateri	Menunggu konfirmasi dan survei kehadiran peserta
4	Pembuatan & penyebaran undangan	Kurangnya informasi alamat audiens	Memastikan kesiapan tempat dan fasilitas sesuai jumlah peserta
5	Pembuatan	Revisi materi	Finalisasi

	kuesioner	kuesioner pra dan pasca sosialisasi	kuesioner sesuai materi narasumber
6	Pelaksanaan sosialisasi	Keterbatasan waktu & keluhan saat pengisian kuesioner	Sosialisasi berjalan $\pm 90\%$ sesuai harapan (hadirin & forum interaktif)
7	Evaluasi Acara	Tidak ada	Hasil evaluasi digunakan sebagai perbaikan kegiatan berikutnya
8	Poster & rekap data kuesioner	Rekap manual & data belum finalisasi	Poster siap cetak & rekap data dilanjutkan pasca kegiatan
9	Penerbitan media massa	Tidak ada	Artikel diterbitkan di Kompasiana
10	Penyebaran poster	Jadwal pembagian kurang terkoordinasi dengan RT	Penyebaran poster dilakukan bertahap di titik strategis
11	Pembuatan artikel	Penyesuaian isi artikel	Disesuaikan dengan hasil

			kegiatan dan data kuesione r
--	--	--	---------------------------------------

Tahap koordinasi dengan kelurahan Trirenggo merupakan langkah awal dalam pelaksanaan program kerja. Pada pelaksanaan yang dilakukan tim tidak mengalami kendala yang berarti karena bantuan yang informatif dari pihak kelurahan. Namun, untuk keberlanjutan kegiatan Tim perlu memastikan jadwal kegiatan serta nama-nama narasumber yang akan terlibat, seperti perwakilan dari BNN dan BABINSA. BNN Kabupaten Bantul dipilih sebagai pemateri karena memiliki kompetensi dan pengalaman yang relevan dalam bidang pencegahan penyalahgunaan narkoba, sehingga sangat tepat untuk memberikan edukasi kepada masyarakat. Koordinasi dengan pihak kelurahan sangat penting untuk mendapatkan izin resmi, dukungan logistik, serta membantu menjembatani komunikasi antara mahasiswa KKN dengan tokoh masyarakat setempat.

Pemilihan tempat pelaksanaan kegiatan sosialisasi menjadi salah satu kendala karena harus mempertimbangkan kenyamanan, keterjangkauan, serta kapasitas lokasi terhadap jumlah peserta. Akhirnya diputuskan bahwa kegiatan dilaksanakan di halaman rumah Dukuh Priyan yang dinilai strategis dan representatif. Penentuan lokasi ini juga mempertimbangkan kedekatan dengan masyarakat sasaran, serta ketersediaan tempat duduk dan kebutuhan teknis lainnya.

Tahap koordinasi data audiens dan pemateri menunjukkan bahwa terdapat keterlambatan dalam mengumpulkan data audiens (calon peserta kegiatan) serta konfirmasi kehadiran dari pemateri. Hal ini cukup

memengaruhi logistik dan kesiapan teknis lainnya. Untuk menanggulangi hal tersebut, tim melakukan komunikasi intensif melalui pesan langsung dan kunjungan lapangan, serta menyebarkan survei konfirmasi kepada peserta agar mendapatkan kepastian kehadiran lebih efektif.

Pembuatan dan penyebaran undangan menunjukkan kendala dalam perihal informasi lengkap tentang alamat audiens atau peserta. Hal ini berdampak pada proses distribusi undangan yang menjadi kurang merata. Maka dari itu, tim memastikan bahwa tempat dan fasilitas kegiatan disesuaikan dengan estimasi jumlah peserta yang akan hadir, serta mendistribusikan undangan secara langsung ke tokoh masyarakat seperti RT atau takmir masjid untuk membantu menyebarkannya secara berantai.

Pembuatan dan pengisian kuesioner berdasarkan topik materi yang dibawa oleh narasumber yaitu mengenai jenis NAPZA dan dampaknya, ciri individu yang terpapar NAPZA, peran keluarga dalam pencegahan NAPZA, tindakan dan alur hukum yang dapat diambil ketika ada anggota keluarga yang terlibat. Hal tersebut didukung oleh pernyataan yang disampaikan oleh Ramadhan *et al.*, (2024) bahwa dukungan keluarga merupakan upaya yang dapat membangkitkan seseorang dalam perjuangan hidupnya dan oleh karenanya menjadi tenaga penggerak yang sangat penting bagi penyalahguna narkoba untuk keluar dari penderitaannya dan untuk mengatasi problem-problem yang dihadapi. Pengisian kuesioner dilakukan oleh audiens yang datang pada kegiatan sosialisasi ini. Untuk kuesioner Pra Sosialisasi dilakukan pengisian tepat sebelum penyampaian materi dimulai yaitu saat sambutan para tokoh selesai. Sedangkan, kuesioner Pasca Sosialisasi dilakukan setelah selesai sesi diskusi

tanya jawab sehingga audiens dapat lebih memahami dan menambah pengetahuan berdasarkan apa yang telah disampaikan oleh pemateri.

Sosialisasi dilaksanakan dengan baik meskipun waktu relatif terbatas, sehingga beberapa peserta belum sempat mengisi kuesioner secara lengkap. Namun secara keseluruhan, lebih dari 90% peserta hadir dan mengikuti kegiatan dengan aktif. Forum berlangsung secara interaktif dan narasumber berhasil menyampaikan materi dengan jelas dan komunikatif sehingga mendorong partisipasi aktif warga dalam menciptakan lingkungan sekitar yang bersih dan bebas dari narkoba. Kegiatan berjalan lancar berkat peran aktif dari warga, tokoh masyarakat, dan pemuda Karang Taruna. Dokumentasi kegiatan sosialisasi ditunjukkan oleh gambar 3. Kegiatan sosialisasi ini juga menuai pujian dari ibu Lurah yang menilai adanya kolaborasi antara pihak kelurahan, mahasiswa KKN UNTIDAR dan lembaga resmi seperti BNN Kab Bantul ini dapat menjadi contoh nyata sinergi yang membangun dan produktif dalam menanggulangi penyalahgunaan NAPZA. Apresiasi juga diberikan oleh pembawa materi yaitu Bapak Budi Suryono, S.Sos., M.H. atas inisiasi yang diberikan pada kegiatan sosialisasi penanganan penyalahgunaan NAPZA ini dengan harapan kegiatan sosialisasi dapat dilakukan lebih banyak dan luas lagi terutama pada daerah yang rawan dan dinyatakan zona merah agar masyarakat tidak hanya mengetahui terkait bahaya NAPZA, namun juga mengetahui langkah hukum kongkret yang perlu dilakukan jika menghadapi kasus di lingkungan sekitar.



Gambar 3. Kegiatan sosialisasi NAPZA.

Setelah kegiatan selesai, tim melakukan evaluasi internal. Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan perbaikan untuk pelaksanaan kegiatan selanjutnya. Tidak ditemukan kendala berarti pada tahap ini. Evaluasi mencakup aspek teknis pelaksanaan, efektivitas penyampaian materi, keterlibatan peserta, dan hasil kuesioner. Evaluasi ini menjadi penting untuk mengukur dampak nyata kegiatan terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat. Pekerjaan rekap data dan pembuatan media edukasi (poster) dilakukan setelah sosialisasi selesai. Poster berisi poin-poin penting terkait bahaya penyalahgunaan NAPZA dan tips pencegahannya. Rekap data manual memerlukan waktu untuk difinalisasi, namun tetap berhasil diselesaikan untuk kemudian digunakan dalam penyusunan artikel. Poster dicetak dan siap disebarakan sebagai tindak lanjut kegiatan sosialisasi.

Kegiatan ini juga dipublikasikan dalam bentuk artikel yang diterbitkan di media massa. Tidak ditemukan hambatan dalam penulisan dan penerbitannya. Publikasi ini bertujuan untuk memperluas jangkauan informasi, mendokumentasikan kegiatan, dan menyebarkan pesan edukatif tentang bahaya NAPZA ke khalayak yang lebih luas. Selanjutnya, penyebaran poster dilakukan secara bertahap dengan tetap mempertimbangkan koordinasi dengan

Ketua RT masing-masing wilayah. Penyesuaian jadwal distribusi menjadi tantangan tersendiri namun dapat diatasi melalui komunikasi intensif. Kendala muncul karena kurangnya koordinasi dalam penjadwalan penyebaran poster ke masyarakat, khususnya antar RT. Untuk mengatasi hal ini, dilakukan penyebaran secara bertahap dan strategis. Penyebaran dilakukan dengan menggandeng RT dan tokoh masyarakat agar poster bisa dipasang di tempat-tempat strategis seperti balai warga, masjid, pos ronda, dan warung-warung umum. Penyusunan artikel mengalami sedikit penyesuaian, terutama dalam mencocokkan isi artikel dengan hasil kuesioner dan data kegiatan. Artikel ditulis dengan pendekatan deskriptif analitis untuk memberikan gambaran lengkap mengenai kegiatan sosialisasi dan hasilnya. Penyesuaian ini diperlukan agar artikel memenuhi standar ilmiah dan layak untuk diterbitkan dalam jurnal pengabdian masyarakat.

Evaluasi pemahaman peserta dilakukan melalui pengisian kuesioner pra dan pasca kegiatan. Instrumen ini mencakup lima tema utama seputar penyalahgunaan NAPZA, seperti pengertian dasar, peran lingkungan, dampak penggunaan, aspek hukum, serta pendekatan rehabilitasi. Setiap tema dinilai berdasarkan tingkat kesesuaian jawaban dengan pernyataan yang diberikan, menggunakan rentang skor 1 hingga 4, di mana skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat pemahaman yang lebih baik. Hasil rekapitulasi kuesioner disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata Pemahaman Audiens

No	Tema	Pra	Pasca
1	Pengertian dan tindakan mengenai NAPZA	3,2	3,4
2	Peran keluarga dan masyarakat	2,7	3,3
3	Dampak dan ciri-ciri pengguna	3,2	3,3
4	Langkah hukum dan pelaporan	1,4	3,3
5	Rehabilitasi menjadi pendekatan bukan hukuman	2,9	3,4
Nilai Total		13,4	16,7

Setelah pelaksanaan sosialisasi, terjadi peningkatan pengetahuan dan kesadaran peserta terhadap isu penyalahgunaan NAPZA. Hal ini tercermin dari hasil rekapitulasi kuesioner yang menunjukkan bahwa skor pemahaman peserta pada tahap pra-sosialisasi berada dalam rentang 1,4 hingga 3,2, sedangkan pada pasca-sosialisasi meningkat menjadi 3,3 hingga 3,4. Kenaikan skor tertinggi tercatat pada tema “langkah hukum dan pelaporan,” yang naik dari 1,4 menjadi 3,3. Peningkatan ini juga tampak dari antusiasme peserta selama sesi diskusi, yang menunjukkan ketertarikan mereka untuk memahami lebih lanjut tentang dampak, bentuk pencegahan, serta peran lingkungan dalam menanggulangi penyalahgunaan NAPZA. Secara keseluruhan terdapat peningkatan total nilai dari nilai 13,4 menjadi 16,7.

Salah satu luaran utama dari kegiatan sosialisasi bahaya penyalahgunaan NAPZA yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN Universitas Tidar bekerja sama dengan BNN dan Kelurahan Trirenggo adalah media visual berupa poster edukatif. Poster ini dirancang sebagai sarana

komunikasi yang efektif untuk menyampaikan informasi penting secara singkat, padat, dan mudah dipahami oleh masyarakat umum. Media visual poster sosialisasi bahaya penyalahgunaan NAPZA ditunjukkan oleh gambar 4.



Gambar 4. Poster Edukasi

Poster berjudul “Say No to Drugs” yang telah dibuat ini memuat dua komponen utama, yaitu Tiga Langkah Penanganan Hukum NAPZA dan Empat Langkah Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba. Tiga langkah penanganan hukum terdiri dari pelaporan secara sukarela, Melapor ke Pihak Berwajib dan Rehabilitasi Melalui BNN. Empat langkah Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba terdiri dari mengisi waktu luang dengan kegiatan positif, seperti olahraga, berkarya, atau kegiatan sosial, menjalin komunikasi yang baik dengan keluarga, agar terbangun keterbukaan dan saling dukung, mengenali dengan baik teman dan lingkungan sekitar, untuk menghindari pergaulan yang berisiko, dan menolak tawaran dari

orang yang mencurigakan, sebagai bentuk sikap tegas terhadap ajakan negatif. Dengan desain visual yang menarik dan bahasa yang mudah dipahami, poster ini menjadi salah satu alat penyebaran informasi yang cukup efektif. Poster juga disebar ke berbagai titik strategis di wilayah Kelurahan Trirenggo agar dapat diakses oleh masyarakat luas, termasuk remaja dan orang tua. Melalui media ini, masyarakat diharapkan tidak hanya memahami bahaya NAPZA, tetapi juga tahu cara melapor dan langkah konkret dalam pencegahan. Poster edukasi ini menjadi salah satu bentuk kontribusi nyata dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman dan bersih dari penyalahgunaan narkoba.

4. KESIMPULAN

Program penanganan penyalahgunaan NAPZA yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN Universitas Tidar di Dusun Priyan, Kelurahan Trirenggo, bekerja sama dengan BNN Kabupaten Bantul, memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat dan berjalan dengan terstruktur dan melibatkan koordinasi yang baik antara Tim KKN Untidar, pihak kelurahan, narasumber dari BNN Kabupaten Bantul, serta tokoh masyarakat setempat. Meskipun terdapat beberapa kendala pada kegiatan sosialisasi ini seperti keterlambatan konfirmasi data audiens dan tantangan dalam penentuan lokasi serta distribusi undangan dan poster, seluruh tahapan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga tindak lanjut berhasil dilaksanakan secara efektif. Metode deskriptif kualitatif yang digunakan dalam pengumpulan data melalui kuesioner pra dan pasca sosialisasi mampu memberikan gambaran jelas mengenai peningkatan pemahaman masyarakat terhadap bahaya

penyalahgunaan NAPZA. Dengan demikian, program sosialisasi ini mampu menjadi edukasi preventif di tingkat Dusun yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan membentuk peran aktif pemuda serta warga dalam mencegah penyalahgunaan NAPZA, sekaligus menjadi model yang dapat direplikasi untuk kegiatan serupa di wilayah lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa hormat, kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Kelurahan Trirenggo atas kerja sama yang terjalin dan dukungan yang telah diberikan secara konsisten selama pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga kami haturkan kepada Badan Narkotika Nasional (BNN) Kabupaten Bantul selaku narasumber utama, yang telah memberikan kontribusi besar dengan menyediakan informasi. Tidak lupa, penghargaan dan rasa terima kasih kami sampaikan kepada perangkat dusun, yakni Dukuh Priyan, Bapak Bamuskal, serta Ketua RT 01 hingga RT 07, Karang Taruna Tunas Muda Priyan yang secara aktif memberikan dukungan dan membantu memfasilitasi berbagai kebutuhan selama pelaksanaan kegiatan. Penghargaan tinggi juga kami berikan kepada Bhabinkamtibmas dan Babinsa yang dengan penuh tanggung jawab memantau, menjaga ketertiban, serta keamanan selama kegiatan berlangsung. Kami ucapkan terima kasih yang tulus kepada seluruh masyarakat Dusun Priyan, Trirenggo, Bantul, yang telah memberikan dukungan penuh, antusiasme, serta partisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan pengabdian ini, khususnya dalam sosialisasi penanganan penyalahgunaan NAPZA. Ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada LPPM Universitas

Tidar atas dukungannya dalam menyelenggarakan program KKN yang sangat bermanfaat. Kami berharap sinergi dan kerja sama yang terjalin dapat terus dipertahankan dan ditingkatkan demi kelangsungan dan kualitas program pengabdian masyarakat berikutnya, agar manfaatnya dirasakan luas oleh masyarakat.

REFERENSI

- Amanda, M.P., Humaedi, S., & Santoso, M.B. (2017). Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja (*Adolescent Substance Abuse*). *Jurnal Penelitian & PPM*, 4(2), 129 – 389.
- Bahri, S., Hutahaean, A. M., Kinanti, & Irlani, I. 2017. Penyuluhan dan sosialisasi penyalahgunaan narkoba bagi masyarakat di Desa Dermo Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik Surabaya. *Jurnal Penamas Adi Buana*, 2(2), 57–62.
- Esther, J., & Manullang, H. (2021). Aspek hukum pidana dampak penyalahgunaan narkoba bagi remaja. *Jurnal Visi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 75-88.
- Hadi, S., Purnama, E., & Din, M. (2017). Kepastian lembaga hukum dalam rehabilitasi penyalahguna narkoba Di Provinsi Aceh. *Syiah Kuala Law Journal*, 1(3), 29-45.
- Nurmaya, A. (2016). Penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja (studi kasus pada 2 siswa di MAN 2 Kota Bima). *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 2(1), 26-32.
- Permatasari, A. (2024). Mengkritisi predikat provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai provinsi termiskin di Pulau Jawa. *Jurnal Administrasi Publik*, 15(2).
- Putri, I. A., & Astuti, Y. D. (2018). Hubungan antara efikasi diri dan

kecenderungan kambuh pada pecandu narkoba yang menjalani rehabilitasi di yogyakarta. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 23(2), 151-164.

Ramadhan, D. N., Taftazani, B. M., & Apsari, N. C. (2024). Family support group sebagai bentuk dukungan keluarga bagi penyalahguna narkoba. *Share: Social Work Journal*, 14(1), 26-37.